

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Berbicara merupakan aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

Kalau diamati dalam kehidupan sehari-hari, banyak didapati orang yang berbicara. Tetapi tidak semua orang didalam berbicara itu memiliki kemampuan yang baik didalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain sehingga dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya, dengan kata lain, tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik didalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan detail yang tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang pas dengan keinginan si pembicara.

Untuk penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat, penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema sentral, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Dibutuhkan suatu keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang

secukupnya untuk dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara yang handal.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Mampu berbicara efektif sangatlah penting dalam segala bentuk interaksi antar manusia. (Ellis, dkk (1989:101) *dikutip* Resmini, 2006) menyebutkan bahwa orang dewasa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sosial maupun profesional. Berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Baik anak-anak maupun orang dewasa lebih sering menggunakan bahasa lisan dari pada tulisan, dan anak-anak belajar berbicara sebelum belajar membaca dan menulis.

Pembelajaran berbicara di sekolah sering kurang dianggap perlu dan kurang ditangani serius, sebab dianggap setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal di luar sekolah. Karena sudah dapat berbicara itulah, guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara dalam kurikulum sekolah dasar. Pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada membaca dan menulis.

Teknik yang terkenal akhir-akhir ini, bermain peran, mengajak kita kembali kepada psikoterapi tahun 1930-an. Sejak itu, "role play" telah berkembang menjadi berbagai bentuk dan variasi pendidikan dari tingkat pemula di sekolah dasar hingga ke tingkat yang lebih tinggi dalam pelatihan manajerial bisnis eksekutif.

Dalam studi dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas II SDN Rancamalang 2 Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung pada pembelajaran di tahun sebelumnya dan pada siswa yang akan diteliti terlihat kurang lancar dalam kemampuan berbicara terutama dalam berbicara secara individu. Dalam kompetensi berbicara di kelas II terdapat kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dari pengalaman sebelumnya banyak siswa yang tidak mau menceritakan kembali cerita secara individu kalau tidak dengan membaca. Oleh karena itu, untuk lebih mengakrabkan anak dengan pendidikan bahasa Indonesia, terutama masalah pengucapan, dan melatih keberanian siswa maka siswa diakrabkan dengan konsep belajar bermain peran. Dalam proses ini, anak dapat bermain dan secara tidak langsung belajar bagaimana berbahasa yang baik. Anak belajar memerankan tokoh dalam cerita anak dan mengekspresikannya yang secara tidak langsung sebagai kegiatan menceritakan kembali secara spontan.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka metode bermain peran atau sering disebut *role playing* menjadi sebuah alternatif yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa terutama pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan cerita anak yang didengarnya dengan kata-kata sendiri. Siswa berperan seperti layaknya kehidupan sehari-hari siswa atau dengan berperan menjadi seseorang yang dia tahu secara langsung situasinya karena sulit bagi siswa untuk menjelaskannya sendiri. Hal tersebut di atas menjadi alasan dan latar

belakang sehingga judul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas II SDN Rancamalang 2 Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.” dipilih berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka munculah beberapa pertanyaan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perencanaan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
- b. Bagaimanakah hasil penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa?

## **1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kegiatan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
- b. Mendapatkan informasi dari hasil penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan para siswa sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah sebagai salah satu metode yang dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa mengenai pembelajaran berbicara sehingga dengan mudah memahami dan mencapai kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang ada dengan baik sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tidak monoton.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.
3. Hasil belajar siswa pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.
4. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.

#### **1.4. HIPOTESIS TINDAKAN**

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menceritakan kembali cerita anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 1.5. PENJELASAN ISTILAH

- a. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya membelajarkan siswa Bahasa Indonesia (Degeng: 1989).
- b. Kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh pembelajar setelah mengikuti sesuatu proses belajar-mengajar (Gagne dan Briggs, 1977:49) *dalam* (Ade Hikmat, 2009).
- c. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan isi pikiran secara efektif, sudah seharusnya pembicara memahami makna segala yang ingin dikomunikasikannya (H.G Tarigan (1998:15) *dalam* Novi Resmini dkk., 2006).
- d. Bermain peran adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat (Hadari Nawawi, 1993:295) *dalam* Tien Kartini (2009).

### 1.6. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reaserch*). hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik

faktual. Pembelajaran faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru (Kasbolah, 1998: 22).

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertentu atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Moleong, 1993: 3).

Dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu metode yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemecahan masalah yang sedang diteliti agar mencapai sasaran secara tepat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mencari data secara holistik atau komprehensif tentang pembahasan, pembelajaran, serta kemampuan dalam berbicara secara formal maupun non formal.

